

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tradisi perkawinan masyarakat suku Jawa memiliki beberapa ritual seperti *Pasang tarub*, *siraman*, *midodareni*, *panggih* atau *temu manten*. Tradisi *temu manten* inilah yang dianggap menjadi inti dalam prosesi pernikahan adat Jawa. *Temu manten* ialah prosesi dipertemukannya pengantin pria dengan pengantin wanita di rumah pengantin wanita. Acara *temu manten* dilakukan setelah ijab kabul atau akad nikah.

Ketika melakukan perkawinan, maka tidak lepas dari perayaan perkawinan. Mengadakan dan meramaikan upacara perkawinan serta mensosialisasikannya di masyarakat agar disaksikan oleh banyak orang, merupakan hal yang disukai dan dianjurkan sebagai sabda Nabi yang artinya: “*Umumkanlah upacara perkawinan dan lakukanlah prosesnya di masjid, kemudian tabuhkan rebana didalamnya*” (HR. Tirmidzi). Beliau juga bersabda: “*Sesungguhnya pengumuman pernikahan itu menjadi pemisah antara yang halal dan yang haram.*” Namun kita perlu hati-hati agar tidak berlebih-lebihan dan bermegah-megahan dalam melakukan upacara

perkawinan itu, yang seringkali menimbulkan fitnah dan mudharat, baik yang bersifat agamis maupun duniawi.<sup>1</sup>

Manusia adalah makhluk yang memiliki akal dan pikiran serta kebudayaan. Kebudayaan tersebut adalah hasil dari aplikasi akal dan pikiran manusia itu sendiri yang didasari oleh ide ataupun gagasan. Koentjaraningrat mengatakan bahwa kebudayaan berarti keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar.<sup>2</sup>

Perbedaan budaya dalam masyarakat terkadang memunculkan sikap keterikatan yang ada dalam masyarakat, bahkan sikap tersebut bisa menimbulkan konflik antar masyarakat. Hal ini diakibatkan karena adanya perebutan sumber daya dan kepentingan politik. Ini dikarenakan sangat berkaitan dengan nilai-nilai budaya dalam masyarakat itu sendiri. Geertz mengatakan bahwa nilai-nilai budaya memainkan peranan penting dalam konflik politik karena warga masyarakat akan kembali ke nilai-nilai budaya dan kelompok masyarakat masing-masing bila terlibat konflik dengan pihak lain karena merasa tidak puas dengan perkembangan politik.<sup>3</sup>

Bagi penduduk asli Jawa, pernikahan berdasarkan adat dan budaya merupakan satu kesatuan penting dalam kehidupan. Pernikahan dilakukan secara terhormat dan mengandung nilai sakral di dalamnya. Selain itu masyarakat Jawa turut serta menggunakan benda tertentu yang memiliki

---

<sup>1</sup> Sayyid Muhammad Ibn 'Alwi Al-Maliki Al-Hasani, *Fiqih Keluarga (Seni Berkeluarga Islami)*, (Yogyakarta: Bina Media, 2005), 89.

<sup>2</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 28.

<sup>3</sup> Zubair, *Abangan, Santri, Priyai: Islam dan Politik Identitas Kebudayaan Jawa*, (Ambon: IAIN Ambon, 2015), 37.

makna dan kaitan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Hal tersebut bertujuan agar pasangan dapat menjalani kehidupan yang damai dan tenang serta menghindari hal-hal buruk. Prosesi perkawinan tersebut berasal dari tradisi keraton yang diadaptasi oleh masyarakat awam, demi terciptanya unsur sakral yang berpacu pada simbol dan doa-doa kepercayaan. Tradisi seperti ini akan selalu mengakar pada setiap elemen masyarakat Jawa, dalam artian tradisi adalah sebuah media penguat doa-doa manusia sebagai wujud manifestasi agar dapat lebih percaya pada hal tersebut.

#### **A. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana rangkaian ritual dalam tradisi *Temu Manten* di Desa Barokah, Kec. Simpang Empat, Kab. Tanah Bumbu?
2. Bagaimana analisis makna dari setiap rangkaian ritual dalam pernikahan adat Jawa di Desa Barokah, Kec. Simpang Empat, Kab. Tanah Bumbu?

## **B. Tujuan dan Signifikansi Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana rangkaian ritual dalam tradisi *Temu Manten* di Desa Barokah, Kec. Simpang Empat, Kab. Tanah Bumbu.
- b. Untuk mengetahui bagaimana analisis makna dari setiap rangkaian ritual dalam pernikahan adat Jawa di Desa Barokah, Kec. Simpang Empat, Kab. Tanah Bumbu.

### 2. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Secara Akademis/Ilmiah/Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi penting dan data ilmiah yang diperoleh yakni informasi tentang tradisi *Temu Manten* pada upacara pernikahan adat Jawa sebagai bentuk kelestarian budaya dan tradisi leluhur.
- b. Secara Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang rangkaian ritual dalam tradisi *Temu Manten*.
- c. Segi Sosial, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kesadaran terhadap masyarakat khususnya suku Jawa akan pentingnya menjunjung tinggi nilai kebudayaan pada pelaksanaan rangkaian ritual tradisi *Temu Manten*.

### C. Definisi Istilah

Agar dapat mempermudah pemahaman guna menghindari kesalahpahaman antara penulis dan pembaca, maka penulis perlu mendefinisikan istilah sebagai berikut:

#### 1. Temu Manten

*Temu Manten* merupakan budaya tradisional yang dilaksanakan setelah acara akad nikah. Hal ini memiliki makna agar pasangan yang baru menikah dapat menjalani kehidupan rumah tangga mereka dengan bahagia dan sejahtera diiringi restu dari kedua orang tua serta sanak saudara. *Temu manten* atau *panggih* berasal dari bahasa Jawa berbentuk *Krama Inggil* yang bermakna “bertemu”. Maksud dari kata tersebut adalah kedua pengantin bertemu di rumah pengantin wanita, untuk melakukan prosesi pernikahan secara adat lengkap dengan tatanan di dalamnya. Prosesi *temu manten* diperingati sebagai simbol bagi kedua mempelai yang telah sah menjadi pasangan suami istri, meskipun setelah ijab dan kabul sendiri menjadi sah dan resmi.

#### 2. Ritual

Ritual merupakan teknik atau cara membuat suatu adat atau kebiasaan menjadi suci. Ritual menciptakan dan memelihara mitos, juga adat sosial dan agama, karena ritual merupakan agama dalam tindakan.<sup>4</sup> Ritual bisa berbentuk pribadi maupun berkelompok, serta membentuk pribadi dari perilaku ritual sesuai dengan adat dan budaya masing-masing.

---

<sup>4</sup> Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: PT Kanisius, 1995), 167.

Sebagai kata sifat, ritual adalah dari segala yang dihubungkan atau disangkutkan dengan upacara keagamaan, seperti upacara kelahiran, kematian, pernikahan dan juga ritual sehari-hari untuk menunjukkan diri kepada kesakralan sesuatu dengan menuntut diperlakukan secara khusus.<sup>5</sup>

### 3. Sindur

Sindur merupakan semacam selendang yang warnanya merah bertepikan putih, melambangkan persatuan dari unsur bapak dan unsur ibu. Sindur ini dalam upacara perkawinan:

- a) Dipakai sebagai ikat pinggang oleh orangtua pengantin putri.
- b) Dipakai sebagai salah satu sarana dalam upacara perkawinan yaitu setelah kedua pengantin bergandengan tangan (*kanthen*) berjalan menuju ke tempat duduk pengantin, maka salah seorang ibu (*panisepuh putri*) mengikuti berjalan dekat dari belakang pengantin berdua sambil menyelimutkan sehelai sindur sebagai lambing persatuan jiwa raga suami istri yang abadi.

Sindur diartikan kependekan dari *sin = isin/malu*, *ndur = mundur* (malu untuk mundur). Bahwa tujuan perkawinan antara lain adalah untuk meneruskan kehidupan generasi melalui pembangunan keluarga sejahtera. Segala rintangan dan hambatan tidak akan melemahkan keyakinan dirinya terhadap apa yang harus diperjuangkan dalam usaha membangun suatu keluarga sejahtera, terlebih-lebih dengan disertai doa restu orangtua kedua

---

<sup>5</sup> Bustanul Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia. Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 95.

pengantin, maka apa pun yang akan dihadapinya akan terus diperjuangkan sampai terwujudnya harapan serta cita-citanya tersebut.<sup>6</sup>

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu adalah hasil penelusuran peneliti mengenai sejumlah penelitian yang telah diteliti sebelumnya yang memiliki kemiripan atau keterkaitan dengan kajian peneliti. Berikut terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas atau berkaitan tentang tradisi *temu manten*, yakni:

1. Penelitian Skripsi oleh Ricky Sandi dengan judul “*Tradisi Perkawinan Pada Masyarakat Suku Jawa Blitar di Desa Purwosari Baru Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala*” Institut Agama Islam Negeri Antasari Tahun 2015.<sup>7</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tradisi perkawinan pada masyarakat suku Jawa Blitar, yang membahas tentang masalah keterkaitan kepercayaan yang masih mengandung mistik dengan latar belakang nenek moyang dengan ajaran Islam. Penelitian ini menggunakan metode *Field Research* (Penelitian Lapangan) yang bertujuan untuk mengumpulkan sumber data yang baik melalui wawancara dengan berbagai tokoh adat dan masyarakat desa tersebut. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tradisi perkawinan pada masyarakat suku Jawa Blitar ini bertentangan dengan ajaran Islam yakni meliputi kepercayaan dan tata cara pelaksanaannya.

---

<sup>6</sup> Ki Juru Bangunjiwo, *Tata Cara Pengantin Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2019), 107.

<sup>7</sup> Ricky Sandi, *Tradisi Perkawinan Pada Masyarakat Suku Jawa Blitar di Desa Purwosari Baru Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Banjarmasin, 2015).

2. Penelitian Skripsi oleh Yuni Kartika dengan judul “*Pernikahan Adat Jawa Pada Masyarakat Islam di Desa Kalidadi Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah*” Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Tahun 2020.<sup>8</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengertian tentang pernikahan adat Jawa serta kesakralannya dalam memilih calon pasangan. Di Desa tersebut masih berpegang teguh dengan tradisi kepercayaan, contohnya larangan/pantangan sebelum melaksanakan pernikahan, misalnya *Wetonan*, larangan menikah di bulan *suro* dan *adu batur*. Tradisi kepercayaan tersebut dipercayai jika melanggar larangan/pantangan tersebut maka akan terjadi hal-hal buruk dalam rumah tangga seperti perceraian, masalah ekonomi, bahkan sampai meninggalnya salah satu keluarga. Penelitian ini menggunakan metode *Field Research* (Penelitian Lapangan) yang bertujuan untuk mengumpulkan sumber data yang baik melalui wawancara, dokumentasi, serta menggunakan pendekatan sosiologis dan antropologis untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat suku Jawa tidak bisa melaksanakan pernikahan secara sembarangan, alangkah baiknya mengikuti larangan/pantangan yang ditentukan, hal ini dikarenakan untuk menghindari hal-hal buruk yang terjadi di kemudian hari.

---

<sup>8</sup> Yuni Kartika, *Pernikahan Adat Jawa Pada Masyarakat Islam di Desa Kalidadi Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah*, (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020).

3. Penelitian Skripsi oleh Muhamdi dengan judul “*Makna Kembar Mayang Dalam Resepsi Pernikahan Adat Jawa di Desa Garut Kecamatan Kandis Kabupaten Siak*” Universitas Islam Riau Tahun 2022.<sup>9</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dari *Kembar Mayang* dalam upacara perkawinan adat Jawa di Desa Garut Kecamatan Kandis Kabupaten Siak, *kembar mayang* merupakan salah satu benda penting yang ada dalam pernikahan adat Jawa dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan kelompok masyarakat suku Jawa. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi, serta menggunakan teori interaksi simbolik. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat suku Jawa masih menjunjung tradisi perkawinan adat Jawa dengan menyertakan *Kembar Mayang* didalamnya dengan tujuan tertentu.
4. Penelitian Skripsi oleh Lias Pandan Sari dengan judul “*Tradisi Temu Manten; Karakter Religius dan Perilaku Sosial Masyarakat Trosono Parang Magetan*” Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Tahun 2022.<sup>10</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tradisi *temu manten* yang ada di desa Trosono, menganalisis nilai karakter religius yang terdapat dalam tradisi *temu manten* di desa Trosono, dan menganalisis dampak tradisi *temu manten* dalam perilaku sosial di Desa Trosono. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang

---

<sup>9</sup> Muhamdi, *Makna Kembar Mayang Dalam Resepsi Pernikahan Adat Jawa di Desa Garut Kecamatan Kandis Kabupaten Siak*, (Riau: Universitas Islam Riau, 2022).

<sup>10</sup> Lias Pandan Sari, *Tradisi Temu Manten; Karakter Religius dan Perilaku Sosial Masyarakat Trosono Parang Magetan*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2022).

mana penelitian dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi sebagai sumber data yang valid. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan tradisi *temu manten* selalu mengandung maksud baik, salah satunya mempersatukan masyarakat dalam acara pernikahan agar memiliki sikap simpati dengan sesama dan memunculkan rasa keakraban dengan orang-orang yang baru mereka jumpai.

5. Penelitian Artikel Jurnal oleh Elfin Fauzia Akhsan dengan judul “*Kajian Nilai-nilai Budaya Dalam Prosesi Temu Manten Adat Jawa di Kabupaten Kediri*” Vol. 11 Nomor 1, Universitas Negeri Surabaya Tahun 2022.<sup>11</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tradisi *temu manten* adat Jawa di Kabupaten Kediri, yakni proses mempertemukan mempelai pria ke mempelai wanita dengan sebutan lain “*Panggih*”. *Panggih* memiliki arti temu/bertemu yang dimaksudkan dengan pertemuan antara mempelai pria dan wanita dengan didampingi kedua orangtua kedua mempelai. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yakni wawancara secara langsung dengan pemandu *temu manten* di beberapa salon di Kabupaten Kediri dan berupa wawancara secara *online*. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tradisi *temu manten* pada acara pernikahan adat Jawa memiliki tujuan tertentu baik dalam hal keagamaan maupun kebudayaan pada masyarakat suku Jawa itu sendiri. Dapat dilihat dari penelitian sebelumnya, penulis merasa ada keterkaitan kiranya dapat mendukung penelitian yang akan penulis lakukan dengan

---

<sup>11</sup> Elfin Fauzia Akhsan, *Kajian Nilai-nilai Budaya Dalam Prosesi Temu Manten Adat Jawa di Kabupaten Kediri*, e-Jurnal (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2022).

judul “*Rangkaian Ritual Dalam Tradisi “Temu Manten” Pada Upacara Perkawinan Adat Jawa Di Desa Barokah, Kec. Simpang Empat, Kab. Tanah Bumbu.*”

#### **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun menjadi lima bab, dengan urutan sebagai berikut:

**Bab I** yaitu pendahuluan, yang berisikan latar belakang masalah yang menguraikan paparan umum pembahasan yang diangkat, rumusan masalah, tujuan, signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

**Bab II** Landasan teori yang berisikan penjelasan atau uraian mengenai pengertian tradisi *temu manten* pada masyarakat suku Jawa di Desa tersebut.

**Bab III** Metode penelitian yang berisi tentang Jenis penelitian, Lokasi Penelitian Tradisi Temu Manten Di Desa Barokah Kec. Simpang Empat, Kab. Tanah Bumbu, data dan sumber data, setelah sajian data dilanjutkan dengan analisis atau pembahasan data.

**Bab IV** berisi tentang paparan dan pembahasan data penelitian dari Tradisi Temu Manten di Desa Barokah, Kec. Simpang Empat, Kab. Tanah Bumbu.

**Bab V** yaitu penutup yang berisi kesimpulan serta kritik dan saran.